

PANDANGAN CINTA ROMANTIS MENURUT ANAK MUDA

Yurika Kristanti, Olivia Hadiwirawan
yurika.2016fpsi015@civitas.ukrida.ac.id; olivia.hadiwirawan@ukrida.ac.id
Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia

ABSTRAK

Pada beberapa penelitian terdahulu, cinta romantis dipandang sebagai tingkatan emosi yang paling spesifik, namun ada pula yang secara neurosains menyatakan bahwa cinta romantis adalah sebuah mekanisme yang terjadi di dalam tubuh manusia. Pada penelitian ini, pandangan cinta romantis yang ingin diketahui adalah cinta romantis menurut kaca mata anak muda. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana anak muda berusia 18-25 tahun yang memiliki kebutuhan akan cinta melihat cinta romantis itu sendiri. Penelitian ini melibatkan partisipan sebanyak 147 orang anak muda yang ada di Kota Jakarta (112 partisipan perempuan dan 35 partisipan laki-laki). Analisis dalam penelitian ini didapatkan melalui survei dengan total pernyataan sebanyak 34 butir yang didapatkan dari kutipan cinta romantis, baik dari penelitian sebelumnya (de Munck dkk., 2011) dan kutipan terkenal mengenai cinta romantis di website. Pernyataan survei dianalisis dengan persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *consummate love*, *companionate love*, *attachment*, *transcendence*, dan *limerence* menjadi lima dimensi cinta romantis dengan peringkat teratas dalam survei.

Kata kunci: anak muda Kota Jakarta, cinta romantis, pandangan cinta romantis

ABSTRACT

In previous studies, romantic love was seen as specific level of emotion, but in neuroscience point of view, romantic love was part of experience of body mechanisms. The writer aimed to find out how Jakarta young adulthood describe romantic love in the age between 18-25 year. The goal of this study was to understand how young adult perceive romantic love while they are in the age of experiencing romantic love itself. This studies consisted of 147 participants (112 female and 35 male). The analysis was derived from a 34-item survey constructed from previous study (de Munck dkk., 2011) and famous quotations from website. Aitems were analysed through percentage. The outcome of the study revealed that romantic love features such as consummate love, companionate love, attachment, transcendence, and limerence place the highest fifth.

Keywords: Jakarta young adulthood, romantic love, view point of romantic love

PENDAHULUAN

Beberapa studi mengungkapkan bahwa cinta romantis dapat dimaknai dari segi emosi, motivasi, neurosains bahkan budaya (Lamy dalam Pinto, 2017; Field, 2016; Karandashev, 2015). Dunia barat banyak menghasilkan teori maupun temuan yang memberikan penjelasan mengenai cinta romantis. Cinta romantis memiliki berbagai definisi dan aspek-aspek yang meliputinya. Pada saat individu memasuki usia 18-25 tahun, individu bukan lagi seorang remaja dan juga belum dapat dikatakan dewasa seutuhnya sehingga dapat dikatakan sebagai anak muda. Pada tingkatan usia tersebut, anak muda memiliki kebutuhan untuk mengeksplorasi identitas, salah satunya adanya mencari tahu mengenai cinta di dalam kehidupannya (Arnett, 2000).

Cinta romantis terkadang sulit untuk dijelaskan dan pemaknaannya dapat berbeda-beda. Hal ini terjadi karena cinta romantis adalah aspek psikologis yang kompleks (Sternberg, 1986). Cinta romantis sendiri dapat dianggap sebagai kombinasi antara nilai pribadi, emosi, dan kelekatan antara satu dengan yang lainnya (Cate dan Lloyd dalam Shaluhiyah, 2009). Pada dasarnya, meski cinta romantis adalah emosi, namun cinta romantis juga menjadi suatu hal yang dapat dipelajari. Menurut Sternberg (1986), cinta romantis dapat bertumbuh di dalam diri individu melalui role model, yaitu dengan mengamati lingkup sosial dan belajar melalui pengamatan tersebut. Namun, cinta romantis juga dapat bertumbuh karena adanya dorongan dari dalam diri individu (Fisher dalam Marzec & Łukasik, 2017).

Sudah banyak teori yang mengkaji cinta dari ragam sisi serta menjabarkan aspek dari teori cinta yang dikembangkan. Pada tabel 1 dapat dilihat rangkuman dari aspek cinta berdasarkan teori yang telah banyak digunakan dalam penelitian.

Tabel 1.
Teori Cinta

Teori	Dimensi	Penjelasan
Sternberg: Teori Segitiga Cinta (1986)	<i>Liking (Intimacy)</i>	Kelekatan, kehangatan, perasaan tidak mendalam, lebih kepada persahabatan
	<i>Empty Love (Commitment)</i>	Pemikiran (kognitif) untuk melangsungkan hubungan pada jangka waktu yang panjang, sekedar mempertahankan hubungan
	<i>Infatuated Love (Passion)</i>	Dorongan seksual, tertarik secara fisik, cinta pada pandangan pertama
	<i>Nonlove</i>	Tidak ada cinta, tidak ada komponen cinta yang terlibat
	<i>Romantic Love (Intimacy+Passion)</i>	Suka (<i>liking</i>) diikuti ketertarikan fisik
	<i>Companionate Love (Intimacy+Commitment)</i>	Hubungan jangka panjang dan bersahabat, hasrat seksual tidak intens
	<i>Fatuous Love (Commitment + Passion)</i>	Pasangan muda, mudah jatuh cinta, cenderung terjadi pada pasangan muda yang mudah memutuskan untuk menikah
	<i>Consummate Love (Intimacy+Commitment + Passion)</i>	Diperjuangkan, cinta yang ideal
Lee: Teori Roda Warna Cinta (Lee dalam Marzec & Łukasik, 2017)	<i>Eros</i>	Gairah seksual, ada keterikatan batin, tetap setia pada pasangan
	<i>Ludus</i>	Cinta sebagai permainan, gonta-ganti pasangan
	<i>Storge</i>	Jalinan emosional berupa persahabatan, tidak ada dorongan seksual
	<i>Pragma (Storge+Ludus)</i>	Perhitungan seperti tempat tinggal, penghasilan, asal, pekerjaan, melihat potensi pasangan
	<i>Agape (Eros+Storge)</i>	Altruisme, pengorbanan, tanpa pamrih
	<i>Mania (Eros+Ludus)</i>	Keirian, posesif, obsesif, kurang percaya
Rubin: Teori Cinta Rubin (1970)	<i>Attachment</i>	Peduli, kontak fisik, memahami maksud kontak fisik
	<i>Caring</i>	Menghargai kebahagiaan pasangan seperti menghargai diri sendiri
	<i>Intimacy</i>	Berbagi privasi, perasaan, dan keinginan secara empat mata
Tennov: Love and Limerence (1999)	<i>Limerence</i>	Pemikiran <i>intrusive</i> (pemikiran yang mengganggu; bisa menjadi obsesi) tentang orang yang dicintai
Lindholm (1998)	<i>Transcendence</i>	Transformasi untuk menjadi lebih baik

Seebach dan Núñez-mosteo (2016) melakukan penelitian mengenai cinta sebagai emosi yang terhubung (*linking emotion*). Penelitian tersebut mengungkap bahwa ada empat sisi yang penting dari cinta romantis. Berdasarkan wawancara dan

diskusi kelompok terarah yang dilakukan terhadap partisipan yang berasal dari Spanyol dan Jerman, empat sisi yang muncul antara lain cinta romantis sebagai (1) perasaan, (2) ikatan, (3) idealisme dua sisi, (4) dan institusi. Sisi cinta romantis tersebut sebenarnya tidak secara tepat dan pasti hanya empat, melainkan ada pula aspek lain seperti religiusitas yang juga mengarah pada konsep *linking emotion*. Seebach dan Núñez-mosteo (2016) berharap keempat sisi yang teridentifikasi tersebut dapat menjadi batu loncatan dalam penelitian mengenai arti cinta romantis selanjutnya.

Penelitian de Munck, Korotayev, de Munck, dan Khalitourna (2011) memiliki hipotesis bahwa cinta romantis tentunya memiliki sebuah struktur utama yang bersifat universal. Ia menduga adanya konsensus sebuah struktur yang sama yang dimiliki oleh setiap orang dari budaya atau jender apapun mengenai cinta romantis. Hasil penelitiannya menyatakan perbedaan kebudayaan mengenai cinta romantis itu ada, namun ada pula kesamaan mengenai cinta romantis meskipun dari budaya yang berbeda-beda. Penelitian de Munck *dkk.* dilakukan pada tiga budaya yang berbeda dalam lingkup barat, yaitu Amerika Serikat, Rusia, dan Lithuania. *Transcendence* menjadi atribut yang muncul pada ketiga budaya tersebut meskipun tidak menonjol. Atribut *transcendence* mengungkap bahwa individu yang terlibat pada cinta romantis yang membentuk hubungan sebagai pasangan melihat cinta romantis sebagai makna intrinsik yang terasosiasi dengan *well-being* dan gairah seksual sehingga mentransformasikan individu ke arah yang lebih baik.

Keberagaman pandangan mengenai cinta romantis membuat peneliti tertarik untuk memahami hal ini terutama dari pandangan anak muda. Cinta romantis memiliki berbagai teori yang dapat menjelaskan dimensi dan jenis-jenisnya. Penelitian mengenai cinta romantis cukup banyak diteliti bahkan di Indonesia sekalipun, hanya saja peneliti belum menemukan gambaran cinta romantis yang mewakili sudut pandang anak muda. Misalnya, penelitian mengenai orientasi masa depan hubungan cinta romantis menggunakan Teori Segitiga Cinta yang menjadi acuan utama dalam

penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010). Penelitiannya mengungkap cinta romantis dari satu teori besar saja. Pada penelitian tersebut, keterlibatan *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dianggap sebagai penentu orientasi jangka panjang hubungan cinta romantis.

Begitupun dalam penelitian Brabar (2015) yang meneliti komponen cinta romantis pada etnis Jawa dan Papua dari teori yang sama dengan penelitian Putri. Penelitian tersebut mengkaji perbedaan komponen cinta dari Teori Segitiga Cinta berdasarkan kedua etnis tersebut. Penelitian tersebut secara dekriptif mengungkap tingginya komponen keintiman yang muncul pada suku yang diteliti. Hasil tersebut tampak kurang membahas data yang disajikan dan terkesan mencocokkan ekspresi cinta romantis yang ada dalam budaya ke dalam komponen yang ada di Teori Segitiga Cinta. Padahal, pada budaya yang menjadi bagian dari penelitian memiliki pemahaman yang belum tentu serupa mengenai cinta romantis yang dijelaskan dalam sebuah teori saja. Hal ini menjadikan penelitian tersebut cenderung kurang dapat memberikan gambaran cinta romantis yang komprehensif. Dua penelitian mengenai cinta romantis tersebut merupakan penelitian yang memperkaya kajian cinta romantis di Indonesia dengan subjek yang diteliti pada anak muda. Namun, peneliti menemukan bahwa hasil penelitian yang ada masih perlu diperkaya dan mendapat pengembangan. Peneliti belum mendapatkan seperti apa pandangan cinta romantis menurut anak muda yang sedang masuk dalam tahap mengalami pengalaman akan cinta.

Kajian yang telah dilakukan oleh peneliti di Indonesia mengenai cinta romantis yang melibatkan usia dewasa muda cenderung belum memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai pandangan cinta romantis. Dimensi yang digunakan dalam penelitian terkait cinta masih sebatas melihat dari satu sudut pandang teori. Penelitian ini hendak melihat konteks cinta romantis pada anak muda, dimana pada tahapan usia ini, kebutuhan akan cinta romantis menjadi kebutuhan yang penting. Penelitian ini juga akan melakukan eksplorasi mengenai bagaimana cara anak muda memandang cinta

romantis yang merujuk berbagai kajian cinta romantis yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi batu loncatan pada studi selanjutnya agar dapat memahami kebutuhan cinta romantis anak muda. Penelitian ini diharapkan dapat mencari tahu bagaimana cinta romantis dilihat menurut anak muda yang memiliki kebutuhan akan hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei, yaitu menggunakan kuesioner untuk menggali data guna mengetahui gambaran dari suatu latar belakang suatu kejadian yang bersifat umum (Sugiyono, 2013). Metode survei yang diterapkan pada penelitian ini adalah survei sekali waktu, yaitu survei yang dilakukan untuk menggambarkan kondisi suatu kelompok atau populasi (Yusuf dalam Islamy, 2019). Kuesioner survei cinta romantis didapatkan dari kuesioner yang mengacu pada penelitian de Munck dkk. (2011). Kuesioner tersebut dikembangkan oleh de Munck berdasarkan kutipan pernyataan yang menggambarkan cinta romantis yang diperoleh dari buku kutipan. Selain itu, peneliti menambahkan butir pernyataan yang relevan bagi anak muda Jakarta. Pernyataan tambahan tersebut diambil dari laman media sosial *Hipwee* yang berisikan kutipan-kutipan mengenai cinta romantis dan telah dibagikan sebanyak lebih dari 2.310 kali (Wirastami, 2016). Meski laman tersebut telah memiliki kutipan terjemahan bahasa Indonesia, namun peneliti tetap melakukan terjemahan kembali dari kutipan bahasa Inggris yang terdapat pada gambar di laman.

Peneliti melakukan proses penerjemahan dari 14 butir pernyataan kuesioner de Munck dkk. (2011) dan 23 kutipan dari laman *Hipwee* (Wirastami, 2016). Setelahnya, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 10 partisipan yang memiliki karakteristik serupa dengan partisipan utama dalam penelitian. Berdasarkan uji keterbacaan tersebut, terdapat 3 butir pernyataan yang gugur dari kuesioner de Munck dkk. (2011). Ketiga aitem tersebut gugur karena dinilai oleh partisipan tidak relevan dengan konteks di Jakarta. Ketiga butir tersebut memiliki nuansa cinta yang dikaitkan

dengan seksualitas (*cinta hanyalah hasrat yang terselubung; seks tanpa cinta hanya meninggalkan kesedihan saja; ketertarikan seksual merupakan elemen penting untuk cinta*). Total butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 butir. Kuesioner disebarikan melalui formular Google. Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan koding *interrater* untuk menyusun *blueprint* kuesioner. Peneliti meminta kesediaan satu orang dosen psikologi serta dua orang mahasiswa psikologi untuk menilai butir pernyataan dalam kuesioner dengan dimensi teori cinta seperti pada tabel 1. Hasil kesepakatan *interrater* menjadi *blueprint* dalam menginterpretasi data (tabel 2).

Dalam penelitian de Munck dkk. (2011), skoring dilakukan dengan mengubah empat pilihan jawaban Skala Likert menjadi dua pilihan jawaban saja (setuju dan tidak setuju). Perubahan tersebut berdasarkan asumsi bahwa lebih penting menemukan pola umum persetujuan terkait butir pernyataan pada tiga kelompok partisipan dibandingkan mengetahui variasi persetujuan (sangat setuju-setuju) maupun ketidaksetujuan (sangat tidak setuju-tidak setuju). Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengacu pada skoring yang dilakukan de Munck dkk. (2011). Tahapan analisis data dimulai dengan menghitung frekuensi dari butir pernyataan yang mendapat persetujuan terbanyak. Selanjutnya peneliti mengurutkan butir pernyataan berdasarkan frekuensi persetujuan dari tertinggi hingga terendah.

Partisipan pada penelitian ini adalah 147 anak muda berusia 18-25 tahun yang berada di kota Jakarta. Partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 76% (112) dan partisipan berjenis kelamin laki-laki sebesar 24% (35).

HASIL PENELITIAN

Hasil dalam penelitian ini dilakukan dengan mengurutkan butir pernyataan yang memiliki persentase persetujuan tertinggi hingga terendah dari survei kepada partisipan. Tabel 2 menampilkan peringkat mengenai cinta romantis dan dimensinya menurut hasil survei:

Tabel 2.
Peringkat Survei Pandangan Cinta Romantis

Urutan	Pernyataan	Dimensi	Persentase persetujuan (%)
1	Cinta adalah perpaduan perhatian, komitmen, pemahaman, tanggung jawab, penghargaan, dan kepercayaan.	<i>Consummate Love</i>	98
2	Aku mencintai bukan hanya karena dirinya apa adanya, tetapi karena aku menjadi diriku apa adanya ketika aku bersamanya.	<i>Companionate Love</i>	91,2
3	Cinta adalah mencintai seseorang sebagaimana adanya saat ini, dahulu, dan di waktu yang akan datang.	<i>Attachment</i>	91,2
4	Dicintai secara mendalam oleh seseorang memberiku kekuatan.	<i>Transcendence</i>	89,8
5	Saya terus menerus memikirkan tentang orang yang saya cintai (ketika saya sedang jatuh cinta).	<i>Limerence</i>	86,4*
6	Cintaku akan membuat pasanganku menjadi orang yang lebih kuat dan lebih baik.	<i>Transcendence</i>	81*
7	Orang jatuh cinta tanpa alasan, bahkan tanpa menginginkannya. Anda tidak dapat merencanakan cinta.	<i>Infatuated Love</i>	81
8	Cinta sejati tidak pernah berakhir.	<i>Companionate Love</i>	80,3
9	Cinta terkuat adalah cinta yang bisa menunjukkan kerapuhannya.	<i>Agape</i>	74,8
10	Anda tidak tahu seberapa kuatnya aku mencintai.	<i>Limerence</i>	74,8
11	Rumah adalah bersama dengan orang yang kita cintai, meskipun ia berpindah-pindah.	<i>Attachment</i>	74,8
12	Cinta adalah apa yang telah aku lalui bersama dengan seseorang.	<i>Companionate Love</i>	72,8
13	Cinta membuat orang mampu melakukan apa saja.	<i>Transcendence</i>	72,1*
14	Cinta adalah satu jiwa yang mendiami dua orang.	<i>Attraction</i>	72,1
15	Waktu tidak berkuasa atas cinta. Cinta adalah sesuatu hal yang melampaui waktu.	<i>Companionate Love</i>	68
16	Hidup adalah permainan yang dibuat untuk semua orang dan cinta adalah hadiahnya.	<i>Transcendence</i>	67,3
17	Aku mencintaimu apa adanya.	<i>Agape</i>	66,7
18	Cinta seringkali muncul dari pertemuan dua kelemahan.	<i>Attraction</i>	63,8*
19	Kita membuang waktu mencari kekasih yang sempurna, daripada menciptakan cinta yang sempurna.	<i>Pragma</i>	63,3
20	Cinta membuat kita menjadi bodoh.	<i>Limerence</i>	60,5*

Urutan	Pernyataan	Dimensi	Persentase persetujuan (%)
21	Hal terhebat yang akan kupelajari sepanjang hidup ini adalah mencintai dan dicintai sebagai balasannya.	<i>Transcendence</i>	60,5
22	Cinta yang kita beri secara cuma-cuma akan menjadi cinta yang kita simpan.	<i>Agape</i>	59,2
23	Cinta itu buta.	<i>Fatuous Love</i>	55,8*
24	Cinta adalah kondisi dimana kebahagiaan orang lain sangat menentukan kebahagiaanku sendiri.	<i>Limerence</i>	54,4
25	Terbakar cinta rasanya seperti surga.	<i>Transcendence</i>	50,3*
26	Cinta bukanlah tentang menemukan seseorang untuk hidup bersama Anda. Cinta adalah menemukan orang yang tanpanya Anda tidak dapat hidup.	<i>Attachment</i>	47,6
27	Cepat atau lambat, terbakar cinta bisa membuat masuk neraka.	<i>Limerence</i>	44,2*
28	Cinta romantis tanpa uang adalah sia-sia.	<i>Pragma</i>	44,2*
29	Hanya cinta yang memberi makna pada semua hal.	<i>Transcendence</i>	43,5
30	Cinta mengalahkan segalanya.	<i>Agape</i>	36,1
31	Saya akan melakukan apa saja untuk orang yang saya cintai.	<i>Commitment</i>	32*
32	Cinta romantis adalah kebahagiaan tertinggi hidup ini.	<i>Transcendence</i>	27,2*
33	Tidak ada yang bermakna sebelum mencintai seseorang.	<i>Attraction</i>	20,4
34	Yang ku perlu hanyalah cinta. Cinta adalah segala yang kuperlukan.	<i>Mania</i>	13,6

*butir pernyataan kuesioner de Munck dkk. (2011)

Dalam penelitian ini, analisis hanya dilakukan pada lima peringkat teratas dari hasil survei. Terdapat empat butir pernyataan yang memiliki persentase persetujuan serupa, yaitu pada urutan kedua dan ketiga (91,2%) serta urutan keenam dan ketujuh (81%). Pernyataan tentang cinta yang paling besar mendapatkan persetujuan (98%) mengungkapkan dimensi *consummate love*. *Consummate love* merupakan kombinasi dari dimensi cinta *passion*, *commitment*, dan *intimacy* dan dianggap sebagai cinta romantis yang ideal (Sternberg, 1986). Dimensi *companionate love* dan *attachment* merupakan dimensi dari pernyataan cinta yang mendapatkan persetujuan terbesar kedua (91,2%). *Companionate love* berarti hubungan yang bersifat bersahabat dan

dorongan seksualitas sudah bukan menjadi perhatian utama individu (Sternberg, 1986). Sedangkan, *attachment* berarti adanya perasaan yang aman dan nyaman serta penyatuan secara emosional dengan orang yang dicintai (Rubin, 1970).

Pada peringkat ketiga, ditempati oleh pernyataan yang mengungkapkan dimensi *transcendence* (89,8%). *Transcendence* berarti adanya transformasi menjadi individu yang lebih baik (Lindholm, 1998). Urutan keempat ditempati dengan dimensi cinta romantis *limerence* dengan persentase persetujuan sebesar 86,4%. *Limerence* berarti pemikiran intrusif mengenai seseorang yang dicintai (Tennov, 1999). Pernyataan yang menempati urutan persetujuan kelima mengungkapkan dimensi cinta romantis *infatuated love* dan *transcendence* (81%). *Infatuated love* atau *passion* merupakan dimensi cinta yang berbicara tentang dorongan seksual, ketertarikan secara fisik serta cinta pada pandangan pertama (Sternberg, 1986). Berdasarkan kelima urutan peringkat dengan persetujuan terbesar menggambarkan partisipan memandang cinta romantis sebagai cinta yang ideal dimana di dalamnya mengandung keseimbangan unsur komitmen, hasrat dan keintiman. Selain itu, cinta romantis juga berbicara tentang persahabatan, perasaan nyaman dan memiliki kelekatan emosi dengan pasangan. Perubahan menjadi diri yang lebih baik juga dipandang sebagai bentuk cinta romantis. Demikian halnya dengan terus memikirkan pasangan serta kemisteriusan munculnya perasaan cinta menjadi bentuk cinta romantis menurut partisipan.

DISKUSI

Hasil survei menunjukkan bahwa anak muda di Jakarta memandang cinta romantis sebagai cinta yang ideal, cinta yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman, cinta yang membawa perubahan pada diri dan pasangan, cinta yang berfokus pada pasangan serta cinta yang sulit dijelaskan prosesnya. Gambaran cinta tersebut terwakili oleh seberapa besarnya para partisipan menyetujui konsep cinta pada kutipan pernyataan. Penelitian ini terinspirasi dari penelitian de Munck dkk. (2011)

yang berusaha mencari gambaran universal tentang cinta romantis pada tiga sampel budaya yang berbeda. Lebih lanjut, de Munck dkk. (2011) menemukan lima dimensi cinta romantis yang memiliki konsensus persetujuan terbesar, yaitu dimensi *passion*, *agape*, *limerence*, *transcendence* dan *altruism*. Sedangkan, peneliti menemukan lima dimensi yang mengungkapkan cinta romantis adalah *consummate love*, *companionate love* dan *attachment*, *transcendence*, *limerence* dan *infatuated love*. Perbedaan temuan dalam penelitian ini dengan temuan de Munck dkk. terjadi karena peneliti menambahkan konsep kombinasi dari dimensi *passion*, *commitment* dan *intimacy* dalam Segitiga Cinta Strenberg (1986). Hal tersebut dilakukan karena penambahan butir pernyataan cinta dari laman media Hipwee dinilai lebih menggambarkan kombinasi dimensi cinta Strenberg. Hasil survei juga menggambarkan bahwa empat urutan persetujuan tertinggi tentang cinta romantis merupakan pernyataan cinta dari laman media Hipwee (Wirastami, 2016) yang mewakili realitas kontekstual Jakarta.

Dalam penelitian ini, dimensi *limerence* dan *transcendence* yang menempati konsensus persetujuan peringkat empat dan lima menunjukkan butir pernyataan yang serupa dengan temuan de Munck dkk. (2011). Dalam penelitian tersebut, butir pernyataan “saya terus menerus memikirkan tentang orang yang saya cintai (ketika saya sedang jatuh cinta)” menempati konsensus persetujuan pada urutan kedua. Lebih lanjut, butir pernyataan “cintaku akan membuat pasanganku menjadi lebih kuat dan lebih baik” menempati konsensus persetujuan urutan kelima pada tiga sampel budaya. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa individu lebih berfokus pada sebab akibat dari cinta dibandingkan atribusi tentang cinta. de Munck dkk. mengajukan model dinamis dari cinta romantis yang mencakup dua proses. Proses pertama adalah kemunculan gairah (*arousal*) yang membuat individu akan terpaku pada pasangan serta diikuti dengan tindakan ‘pendekatan’. Proses ini terwakili dalam dimensi *sexual attraction* yang menempati konsensus persetujuan pertama dalam penelitian de Munck dkk.. Proses kedua adalah peningkatan kesejahteraan diri sebagai

konsekuensi langsung dari individu yang mengalami hubungan romantis. Argumen ini diajukan karena empat konsensus persetujuan lainnya dalam temuan de Munck dkk. mengungkap efek dari cinta romantis, yaitu cinta membawa kebahagiaan, rasa percaya diri, pemikiran intrinsik dan *altruism*.

Berbeda dengan model cinta romantis yang diajukan oleh de Munck dkk. (2011), anak muda Jakarta sebagai partisipan dalam penelitian ini memandang cinta romantis sebagai cinta yang ideal. Butir pernyataan "*cinta adalah perpaduan perhatian, komitmen, pemahaman, tanggung jawab, penghargaan, dan kepercayaan*" menggambarkan bahwa partisipan menganggap cinta romantis harus mengandung unsur tanggung jawab dan komitmen serta perasaan mengasihi dan saling percaya satu sama lain yang merupakan gambaran dimensi *consummate love* (Sternberg, 1986). Penelitian Putri dkk. (2020) pada remaja Bali yang berusia 15-17 tahun menemukan bahwa hubungan romantis menekankan pentingnya penerimaan, pemahaman serta kecocokan dengan pasangan. Penelitian tersebut berfokus pada gambaran hubungan romantis, namun irisan dengan konsep cinta romantis sangat terlihat. Temuan penelitian ini serupa dengan temuan penelitian Putri (2010) yang menemukan bahwa cinta yang mengandung dimensi komitmen, intimasi dan gairah akan menentukan hubungan romantis jangka panjang. Perbedaan metode yang dilakukan dalam penelitian ini (survei konsensus), penelitian Putri dkk. (kualitatif tematik) serta Putri (kuantitatif) menunjukkan hasil yang konsisten tentang gambaran cinta dan hubungan romantis pada sampel Indonesia. Asumsi tersebut perlu ditelaah lebih lanjut dengan konstruk cinta dan sampel yang lebih beragam.

Dimensi yang mendapatkan persetujuan terbesar kedua adalah *companionate love*. Dimensi ini menunjukkan cinta romantis yang sifatnya bersahabat dan cenderung berjangka panjang (Sternberg, 1986). Butir pernyataan "*aku mencintai bukan hanya karena dirinya apa adanya, tetapi karena aku menjadi diriku apa adanya ketika aku bersamanya*" menggambarkan bahwa anak muda memandang cinta romantis sebagai penerimaan yang berlangsung dalam jangka panjang, di mana

konsep tersebut beririsan dengan konsep persahabatan. Banke, Kaestle & Allen (2010) melakukan penelitian kepada 57 mahasiswa terkait bahasa yang digunakan dalam mendeskripsikan hubungan romantis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat asosiasi kata antara hubungan romantis dengan hubungan persahabatan. Pemilihan kata 'partner' atau 'teman baik' secara bergantian merupakan kata yang seringkali digunakan oleh mahasiswa ketika menggambarkan hubungan romantis. Penelitian Putri dkk. (2020) justru menunjukkan bahwa remaja Bali membedakan hubungan romantis dan hubungan persahabatan berdasarkan tingkat kedekatan, kedalaman perasaan, mempertimbangkan intensitas berkomunikasi, kontak fisik serta eksklusivitas. Telaah selanjutnya dapat membandingkan dimensi *companionate love* pada hubungan romantis dengan hubungan persahabatan.

Butir pernyataan yang menempati urutan ketiga konsensus persetujuan adalah "*cinta adalah mencintai seseorang sebagaimana adanya saat ini, dahulu, dan di waktu yang akan datang*". Dimensi cinta dalam butir tersebut adalah *attachment* yang menjelaskan bahwa cinta merupakan penyatuan emosi dan merasakan rasa aman ketika diri kita bersama pasangan (Fisher dkk., 2016). Remaja di Bali turut menggambarkan bahwa pasangan dalam hubungan romantis akan menciptakan kedekatan emosi dan fisik serta memiliki ikatan satu dengan lainnya. (Putri, dkk., 2020). Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Banke, Kaestle & Allen (2010) di mana mahasiswa mendeskripsikan hubungan romantis sebagai hubungan yang memiliki kedekatan, ikatan yang mendalam, serta menyediakan kelekatan emosi.

Pada penelitian ini, terdapat dua dimensi *transcendence* dari butir pernyataan berbeda yang menempati urutan teratas hasil survei. Kedua aitem dengan dimensi *transcendence* secara umum menggambarkan perubahan individu ke arah yang lebih baik. Konsensus persetujuan sebesar 89.8% adalah pada butir pernyataan "*dicintai secara mendalam oleh seseorang memberiku kekuatan*". Pernyataan ini menggambarkan bahwa individu yang menjalani cinta romantis akan mengalami

transformasi, di mana individu akan menjadi lebih kuat karena cinta memberikan kekuatan. Sedangkan, dimensi *transcendence* yang mendapatkan konsensus persetujuan sebanyak 81% berisikan butir pernyataan "*cintaku akan membuat pasanganku menjadi orang yang lebih kuat dan lebih baik*". Cinta romantis digambarkan juga dapat memberikan kekuatan kepada orang lain. Penemuan serupa juga muncul dalam penelitian Putri dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa para remaja di Bali memandang hubungan romantis sebagai sarana mendewasakan diri, mendorong perubahan diri menjadi lebih baik serta meningkatkan motivasi akademik. Dengan demikian, cinta romantis dipandang sebagai cinta yang memberikan kekuatan untuk mentransformasi bagi diri maupun pasangan. Penelitian selanjutnya dapat lebih menggali bentuk-bentuk dari dimensi *transcendence* yang dirasakan oleh individu ketika menjalani hubungan romantis.

Hal unik lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dimensi cinta romantis berupa *limerence* yang mendapat persetujuan bersama yang turut masuk dalam peringkat lima besar. *Limerence* menjelaskan tentang cinta yang dianggap "kurang sehat" karena *limerence* merupakan pemikiran yang intrusif tentang orang yang dicintainya (de Munck dkk., 2011). Artinya ketika individu mengalami perasaan cinta romantis, maka sekalipun cinta tersebut muncul hanya dalam waktu yang singkat, pengalaman tersebut dapat memengaruhi fungsi kognitif terkait memikirkan orang yang dicintai secara terus menerus tanpa bisa dikontrol oleh diri sendiri. Penelitian Kim & Jeon (2020) pada 167 mahasiswi di Korea Selatan menjelaskan bahwa frekuensi putus hubungan serta rendahnya tingkat kepercayaan diri menjadi prediktor yang signifikan terhadap kemunculan *limerence* dalam hubungan romantis. Dimensi *limerence* perlu untuk diteliti pada hubungan romantis di Indonesia.

Dimensi *infatuated loved* secara singkat merupakan dimensi cinta yang menggambarkan cinta pada pandangan pertama (Sternberg, 1986). Butir pernyataan "*orang jatuh cinta tanpa alasan, bahkan tanpa menginginkannya. Anda tidak dapat merencanakan cinta*" dipandang oleh anak muda sebagai perasaan yang dapat

muncul secara tiba-tiba. Dimensi ini memberikan gambaran bahwa anak muda menyetujui cinta romantis adalah suatu hal yang dengan sendirinya akan muncul dan dirasakan di dalam diri mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan temuan Banke, Kaestle & Allen (2010) serta Putri dkk. (2020) yang justru menunjukkan bahwa hubungan romantis dimulai dari pertemanan. Konsep cinta yang dapat muncul secara tiba-tiba dapat diteliti dengan lebih mendalam pada konteks cinta dan hubungan romantis.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah validasi dimensi teori cinta pada butir pernyataan kuesioner hanya melibatkan kesepakatan dari tiga interrater serta belum melibatkan perhitungan kuantitatif dari *expert judgement*. Dengan demikian, proses yang baru berlangsung hanyalah proses validasi namun belum melakukan penilaian reliabilitas pada butir pernyataan kuesioner. Secara konseptual, temuan penelitian ini masih berfokus pada analisis dimensi dari teori Segitiga Cinta Sternberg karena dimensi tersebut menempati lima peringkat teratas konsensus. Sedangkan, beberapa dimensi dari teori Lee dan teori Rubin tidak dijelaskan meskipun mendapatkan konsensus persetujuan di atas 50%. Hal ini juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga belum melakukan analisis perbedaan pada konsensus persetujuan berdasarkan karakteristik demografik, seperti jenis kelamin dan usia. Selain itu, hasil penelitian ini belum dapat mewakili populasi anak muda di Jakarta, terutama karena penelitian ini belum mengumpulkan data demografik secara lengkap, seperti status sosioekonomi, pengalaman berpacaran dan sebagainya. Meski demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran umum tentang persepsi anak muda mengenai cinta romantis. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk mendalami dimensi-dimensi cinta romantis, terutama dimensi transcendence dan limerence yang masih jarang mendapatkan perhatian dalam penelitian terkait cinta dan hubungan romantis.

KESIMPULAN

Berdasarkan survei pandangan cinta romantis yang telah dilakukan melalui penyebaran kuesioner, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pandangan cinta romantis menurut anak muda melibatkan perpaduan antara tiga dimensi cinta Teori Sternberg yang menghasilkan *consummate love*. Dimensi cinta romantis tersebut menjadi persetujuan mengenai cinta romantis menurut pandangan anak muda dengan persentase konsensus persetujuan tertinggi. Tidak hanya dimensi *consummate love*, apabila temuan survei diurutkan dalam peringkat berdasarkan persentase, maka dimensi cinta romantis dengan peringkat lima teratas antara lain 1) *consummate love*, 2) *attachment* dan *companionate love*, 3) *transcendence*, 4) *limerence*, 5) *transcendence* dan *infatuated love*. Kelima urutan tersebut dapat mewakili pandangan anak muda tentang cinta romantis yang digambarkan sebagai cinta yang membutuhkan komitmen, intimasi dan gairah, cinta yang membawa kelekatan dan ikatan emosi, cinta yang membawa perubahan pada diri dan pasangan, cinta yang memikirkan pasangan, serta cinta yang dapat muncul tiba-tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J.J. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480.
- Ariyati, R. A., Nuqul, F. L. (2016). Gaya cinta (love style) mahasiswa. *Jurnal Psikoislamika*, 13, 29-38.
- Banker, J. E., Kaestle, C. E., & Allen, K. R. (2010). Dating is Hard Work: A Narrative Approach to Understanding Sexual and Romantic Relationship in Young Adulthood. *Contemporary Family Therapy*, Vol 32, 173-191. DOI: 10.1007/s10591-009-9111-9
- Brabar, O. J. J. (2015). *Perbedaan komponen cinta (intimacy, passion, dan commitment) ditinjau dari etnis*. Skripsi (tidak dipublikasi). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

- de Munck, V. or C., Korotayev, A., de Munck, J., & Khaltourina, D. (2011). Cross-cultural analysis of models of romantic love among U.S. residents, Russians, and Lithuanians. *Cross-Cultural Research*, 45(2), 128–154. DOI: <https://doi.org/10.1177/1069397110393313>.
- Field, T. (2016). Romantic love self-report and behavior observation literature neurotransmitter / neurohormonal systems literature. *International Journal of Behavioral Research & Psychology* (IJBRP) ISSN 2332-3000, 4, 184–189.
- Fisher, H.E., Xu, X., Aron, A., Brown, L.L. (2016). Intense, Passionate, Romantic Love: A Natural Addiction? How the Fields That Investigate Romance and Substance Abuse Can Inform Each Other. *Frontiers in Psychology*, 687 (7), 1-10.
- Islamy, I. (2019). Penelitian survei dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa inggris. Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Karandashev, V. (2015). A cultural perspective on romantic love. *Online Readings in Psychology and Culture*, 5 (4). DOI: <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1135>.
- Kim, O., & Jeon, H. O. (2020). Factor Influencing Limerence in Dating Relationships among Female College Students. *Journal of the Kora Acedemia-Industrial cooperation Society*, Vol. 21, No. 2, 304-314. DOI: <https://doi.org/10.5762/KAIS.2020.21.2.304>
- Lindholm, C. (1998). *The future of love*. Dept. Of Anthropology Boston University.
- Marzec, M., & Łukasik, A. (2017). Love Styles in the Context of Life History Theory. *Polish Psychological Bulletin*, 48(2), 237–249. <https://doi.org/10.1515/ppb-2017-0027>.
- Pinto, S. (2017). Researching romantic love. *Rethinking History*, 2529(October), 1–19. DOI: <https://doi.org/10.1080/13642529.2017.1333288>.
- Putri, A. S. (2010). *Cinta dan orientasi masa depan hubungan romantis pada dewasa muda yang berpacaran*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Depok: Universitas Indonesia.

- Putri, D. A. W., Yuniarti, K. W., Minza, W. M & Riyono, B. (2020). How Balinese Adolescent Perceived Romantic Relationship. *Journal of Family Sciences*, Vol. 05, No. 02, 71-91. DOI: <https://doi.org/10.29244/jfs.v5i2.31644>
- Rubin, Z. (1970). Measurement of romantic love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 16 (2), 265-273.
- Seebach, S., Núñez-mosteo, F. (2016). Is romantic love a linking emotion?. *Sociological Research Online*, 21 (1). DOI: 10.5153/sro.3828.
- Shaluhayah, Z. (2009). The pattern of Javanese student love styles and the socio-sexual lifestyles in the era of HIV/AIDS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4, 1, 1-17.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93 (2), 119-135.
- Tennov, D. (1999). *Love and limerence: the experience of being in love*. New York: Stein and Day Publishers.
- Wirastami, P. (2016). 23 Quotes tentang cinta yang sederhana. Bermakna meski tanpa banyak kata. Diunduh dari <https://www.hipwee.com/hiburan/23-quotes-tentang-cinta-yang-sederhana-bermakna-meski-tanpa-banyak-kata/>.